

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori ini dijelaskan teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis, serta sangat membantu dalam analisis hasil-hasil penelitian yang akan datang.

2.1.1 Teori Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan. Akuntansi digunakan di hampir seluruh kegiatan bisnis di seluruh dunia untuk mengambil keputusan sehingga disebut sebagai bahasa bisnis. Fungsi utama akuntansi adalah sebagai informasi keuangan suatu organisasi. Dari laporan akuntansi kita bisa melihat posisi keuangan suatu organisasi beserta perubahan yang terjadi di dalamnya. Akuntansi dibuat secara kualitatif dengan satuan ukuran uang. Informasi mengenai keuangan sangat dibutuhkan khususnya oleh pihak manajer/manajemen untuk membantu membuat

keputusan suatu organisasi. Definisi akuntansi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Charles T. Horngren, dan Walter T. Harrison (Horngren Harrison, 2007:4) menyatakan bahwa akuntansi merupakan sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.

Menurut Warren dkk (2005:10) menyatakan bahwa secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut C. West Churman menyatakan bahwa sebagai pengalaman tertulis yang berguna untuk pengambilan keputusan dan pengalaman yang tersusun berharga bagi pembuatan pilihan.

Menurut Suparwoto L (1990:2) menyatakan bahwa akuntansi sebagai suatu sistem atau tehnik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan memberikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk informasi kepada pihak-pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak ekstern ini terdiri dari investor, kreditur pemerintah, serikat buruh dan lain-lain.

Menurut *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) menyatakan bahwa akuntansi sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan beberapa cara tertentu dalam ukuran moneter, transaksi, dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. dan meringkas dengan cara tertentu dalam ukuran

fiskal, pertukaran dan kesempatan yang pada umumnya yang bersifat moneter dan dalam menguraikan hasil.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya pihak pihak luar perusahaan yaitu; pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (bank atau lembaga keuangan) dan pihak lainnya yang berkepentingan. Laporan keuangan pada hakikatnya bersifat umum, dalam arti laporan tersebut ditujukan untuk berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Investor atau penanam modal (pada perusahaan berbentuk perseroan disebut pemegang saham) mempunyai kepentingan untuk mengetahui potensi modal yang ditanamkan dalam perusahaan guna menghasilkan pendapatan (pendapatan yang diterima pemegang saham adalah deviden) kreditor berkepentingan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan dan pemerintah (khususnya instansi pajak) berkepentingan dalam penentuan beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Bagi investor dan kreditor, laporan keuangan memberikan informasi yang relevan (historis dan kuantitatif) mengenai posisi keuangan, perubahan posisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Disamping ketiga pihak tersebut ada pengguna lain dari laporan keuangan, yaitu karyawan, pelanggan dan masyarakat.

Menurut Birgham dan Houston (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas yang berisi tulisan angka-angka namun sangat penting juga untuk memikirkan aset nyatanya yang berada di balik angka tersebut.

Menurut Subramanyam (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan ialah produk akhir dari sebuah pelaporan transaksi keuangan yang penyusunannya diatur oleh standar atau aturan ilmu akuntansi, insentif manager, mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan.

Menurut Harahap (2008) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah *output* / proses akhir dari proses akuntansi. Laporan ini berfungsi sebagai bahan informasi dan bahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya. Laporan keuangan juga digunakan sebagai bentuk pertanggung jawaban yang *accountable* serta sebagai indikator kesuksesan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Baridwan (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ringkasan dalam suatu proses pencatatan selama tahun buku yang berjalan. Laporan dibuat oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggung jawaban atas tugas-tugas yang dibebankan kepada karyawan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Kelengkapan sebuah laporan keuangan antara lain;

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan posisi keuangan

4. Catatan/ laporan lainnya seperti: keuangan segmen industri dan geografis serta pengaruh perubahan harga.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI), terdapat lima tujuan umum laporan keuangan, antara lain:

1. Memberikan informasi keuangan yang kredibel berkaitan dengan aktiva dan kewajiban keuangan suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva neto perusahaan akibat kegiatan operasional untuk mendapatkan laba.
3. Memberikan informasi keuangan kepada para analis keuangan perusahaan untuk dapat memperkirakan potensi perusahaan dalam rangka memperoleh laba sebanyak-banyaknya.
4. Memberikan informasi penting terkait laporan aktiva perusahaan serta aktivitas transaksi investasi.
5. Memberikan gambaran umum mengenai kebijakan keuangan yang dianut suatu perusahaan.

Standar Akuntansi Keuangan juga turut memberikan pendapatnya mengenai tujuan laporan keuangan, di antaranya sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi atau gambaran yang berkaitan dengan kinerja keuangan sebuah perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakai laporan serta pihak yang berwenang untuk membuat kebijakan perusahaan.

2. Laporan keuangan disusun demi kebutuhan bersama pemakainya yang secara tidak langsung memiliki pengalaman atau gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan di masa lalu sehingga dapat mempermudah para pemakai laporan untuk memutuskan kebijakan keuangan yang tepat.
3. Laporan keuangan menggambarkan aktivitas keuangan apa saja yang dilakukan oleh manajemen serta pertanggungjawaban pihak manajemen atas.

2.1.3 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Monica dan Lina (2011:67), didalam teori keagenan juga disebutkan mengenai *bonus plan analysis* yang berkaitan dengan praktek perataan laba, disebutkan bahwa manajemen khususnya manajer akan mendapatkan bonus berdasarkan *profit* yang dihasilkan oleh perusahaan, maka manajer disini akan memilih metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan *profit* perusahaan atau setidaknya membuat profit perusahaan tidak turun atau pun naik secara ekstrim. *Profit* yang stabil membuat kinerja manajemen terlihat baik dimata pemegang saham atau pemilik perusahaan. Dengan demikian manajemen juga akan menerima profit yang cenderung sama dalam setiap periodenya. Inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio adalah satu angka yang dibandingkan dengan angka lain sebagai suatu hubungan (Harvarindo 2010:12). Pengertian rasio menurut Jonathan Golin, (2001) rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan

dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam prosentase. Rasio akan lebih tepat digunakan sebagai indikator atau awal analisis yang mana bila menggunakan rasio kita akan mencoba menganalisis lebih jauh atau mencari penyebab terjadinya hal tersebut (Toto Pribadi: 2008). Menurut Weygandt & Kieso (2008) menggambarkan jika kita melakukan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan berarti menggambarkan hubungan matematis antara penjumlahan yang satu dengan penjumlahan yang lain dalam bentuk prosentase (%), rates atau proporsi yang sederhana.

Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:5) bertujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan, tingkat kesehatan dan tingkat resiko suatu perusahaan dengan menghitung data rasio-rasio keuangan perusahaan.

2.1.5 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok menurut Rahardjo (2007 : 104), yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.

4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

2.1.6 Rasio Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2013:129), adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Kasmir juga menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Hal ini menjadi permasalahan dalam perusahaan yang dihadapkan pada persoalan

bertolak belakangnya likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Bilamana perusahaan menetapkan aset yang besar, kemungkinan yang terjadi pada tingkat likuiditas akan aman, akan tetapi harapan untuk mendapatkan laba yang besar akan turun yang kemudian akan berdampak pada profitabilitas perusahaan ataupun sebaliknya.

Masalah likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan. rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa cara (Kasmir, 2013 :134) yaitu :

1. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan membayar hutang jangka pendek atau utang yang jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.
3. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kas.
4. Rasio perputaran kas (*cash turn over*) bermanfaat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan.

5. *Inventory net working capital* merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2.1.6.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Heri (2013:151) *current ratio* merupakan indikator yang paling sering digunakan dalam total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar. Evaluasi yang tepat atas tindakan perusahaan meliputi perbandingan antara besarnya *current ratio* untuk periode berjalan dengan *current ratio* sebelumnya, dan juga membandingkan antara besar *current ratio* untuk periode berjalan dengan *current ratio* periode sebelumnya, dan juga membandingkan antara *current ratio* perusahaan dengan *current ratio* perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama.

Persyaratan *current ratio* berada dibawah tingkat tertentu yang disyaratkan, maka dapat berakibat pada batalnya pinjaman atau memerlukan pembayaran kembali pinjaman dengan segera. Dengan adanya batasan dalam *current ratio minimum*, seringkali membuat atau memaksa debitur untuk selalu berusaha mempertahankan tingkat likuiditasnya. Ini dilakukan tidak lain untuk memberikan kepastian atau jaminan kepada kreditur bahwa pinjaman tersebut akan dibayar kembali (dilunasi) pada saat jatuh tempo.

Secara historis, perusahaan yang memiliki *current ratio* di bawah 2,0 menggambarkan bahwa perusahaan tersebut kemungkinan memiliki masalah likuiditas, sehingga 2,0 menjadi syarat dalam melakukan pinjaman. Sedangkan

menurut (Simatupang, 2010:58) *current ratio* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang bersifat jangka pendek yaitu dengan mempertimbangkan aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek. Lain halnya Menurut (Deitiana, 2013:83) *Current ratio* merupakan rasio likuiditas yang digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Semakin besar *current ratio* yang dimiliki menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan pada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan harga saham. Namun ternyata ada kenyataan bahwa harga saham yang meningkat disaat nilai *current ratio* menurun.

Menurut (Hery, 2015:152) *current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikomsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash*

on hand dan cash in bank) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama.

Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dengan kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak. Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibandingkan aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang disinggung diatas, rasio

lancar yang tinggi, dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh karena itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1.

Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio terbesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, didalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada dibawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak.

Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan

pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi (Hery, 2015:153) Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.1.6.2 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah cara perhitungan likuiditas lainnya yang melibatkan kas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendek yang ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Perhitungan rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.1.6.3 Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Cara perhitungannya adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2.1.7 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Munawir, 2010:12). Perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam keadaan insolvent. Ketika rasio likuiditas menggunakan jangka pendeknya untuk meramalkan arus kas yang lebih akurat. Sedangkan pada waktu jangka panjang tidak digunakan karena kurang tepat diandalkan, dan karenanya rasio solvabilitas menggunakan ukuran analisis yang jangka panjangnya (Munawir, 2010: 13).

Suatu perusahaan dikatakan tidak solvabel, jika perusahaan tersebut memiliki total hutang yang lebih besar daripada total assetnya. Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci. Analisis struktur modal adalah salah satunya. Struktur modal perusahaan mengacu pada pendanaan. Elemen kunci solvabilitas lainnya ialah laba (*earnings*) atau daya laba (*earnings power*) yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan kas dari operasi (Subramanyam, 2010: 210).

Arus laba yang stabil merupakan ukuran penting atas kemampuan perusahaan untuk meminjam saat kekurangan kas. Rasio ini disebut juga rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang (Harahap, 2011: 303).

Menurut Munawir (2010:164), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan *pecking order theory* dari Myers (1984), semakin besar rasio solvabilitas, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Menurut Kasmir (2013 : 155), jenis rasio solvabilitas adalah:

1. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri.
2. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
3. *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times interest earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed charge coverage* lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai *rasio times interest earned*.

2.1.7.1 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang membandingkan total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini juga seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi debt ratio maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan seharusnya memiliki *debt to equity* kurang dari 0,5 namun perlu diingat bahwa ketentuan ini dapat bervariasi bergantung pada masing-masing jenis industri (Hery, 2015:152).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta atau pemilik modal saham, modal peserta dan lain-lain (Riyanto, 2008:22). Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Rasio hutang modal dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.7.2 *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, atau mengukur persentase berapa besar dana yang berasal dari utang.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:54), rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi debt ratio, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Cara perhitungannya:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.7.3 *Timed Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi beban bunga pada masa yang akan datang. Times Interest Earned Ratio disebut juga Interest Coverage Ratio. Rasio ini membandingkan laba sebelum pajak dan bunga terhadap Biaya Bunga yang sesuai dengan prinsip prinsip akuntansi.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 56), rasio ini sering disebut “*the total interest coverage ratio*” yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetapnya yang berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan mampu suatu perusahaan di dalam membayar bunga-bunga atas segala utang-utangnya.

Menurut Kamsir (2013:160) *time interest earned* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Cara perhitungannya adalah :

$$\textit{Timed interest earned} = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Interest}}$$

2.1.8 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) yang berhubungan dengan penjualan, aset dan ekuitas. Dalam perhitungan rasio-rasio profitabilitas ini, semakin tinggi nilai rasionya semakin baik. Nilai yang tinggi berarti perusahaan berjalan dengan baik dan efisien dalam menghasilkan laba, pendapatan dan arus kas.

menghasilkan laba yang cukup dari aset dan ekuitas perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas merupakan bagian utama analisis laporan keuangan. Hal yang terpenting dalam laporan keuangan ialah neraca dan laba rugi. Dimana neraca merupakan suatu laporan keuangan yang diterbitkan setiap hari kerja oleh suatu kerja akunting, yang mendiskripsikan harta kekayaan, utang dan modal, serta memperlihatkan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan laba rugi merupakan suatu laporan keuangan yang

menggambarkan pendapatan dan biaya operasional dan non operasional serta keuntungan bersih untuk suatu periode tertentu (Harahap, 2011: 67).

Menurut Kasmir (2013:199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari :

1. *Net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.
2. *Return on assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.
3. *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.
4. *Earnings per share* (EPS) adalah rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

2.1.8.1 Net Profit Margin

Marjin Laba Bersih ini disebut juga *Profit Margin Ratio* (Rasio Marjin Laba). Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:200) *net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Cara perhitungannya adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Sales}}$$

2.1.8.2 Return On Assets (ROA)

Return on Assets adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 63), *Return On Assets* (ROA) yaitu, rasio ini merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Cara perhitungannya adalah :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.8.3 Return on Equity (ROE)

Menurut Ika Yuniarsi (2017:5) ROE berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Selain itu, rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio

ini, akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Rumusnya adalah sebagai berikut:.

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga \& pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2.2 Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini:

1. Erma Rido Tohonan Manurung, Gusnardi Rina Selva Johan (2015) dengan judul Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas (study kasus pada perusahaan real estate dan property bursa efek Indonesia tahun 2005-2012). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara Likuiditas (*Current ratio*) terhadap profitabilitas (ROI), sedangkan terdapat pengaruh antara Solvabilitas (*Debt to Equity*) terhadap Profitabilitas (ROI).
2. Weny Suryaningsih (2018) dengan judul Analisis pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara Likuiditas (*current ratio*) terhadap profitabilitas (ROI), dan ada pengaruh antara Solvabilitas (*Debt to Equity*) terhadap Profitabilitas (ROI).
3. Alexandre de Jesus lay, I.G.B. Wiksuana (2017) dengan judul Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada

perusahaan MIRA-MAR BLOCK Dili Timor Leste. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROI), sementara rasio Solvabilitas (DER) dan rasio Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROI).

4. Arif Budiman (2017) judul penelitiannya adalah Pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub sector Telekomunikasi yang terdaftar di Indeks saham syariah Indoneisa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Solvabilitas dan Likuiditas secara empiris memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan properti yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.
5. M. Khafidz Mansur (2015) judul penelitiannya adalah Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indeks saham syariah Indoneisa 2010-2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.
6. Marzuki, Yunawati Nofrianty (2016), judul penelitiannya adalah Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas (*current ratio*) dan solvabilitas (*total debt to asset ratio*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), secara parsial likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

(ROE), begitu pula dengan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas secara parsial.

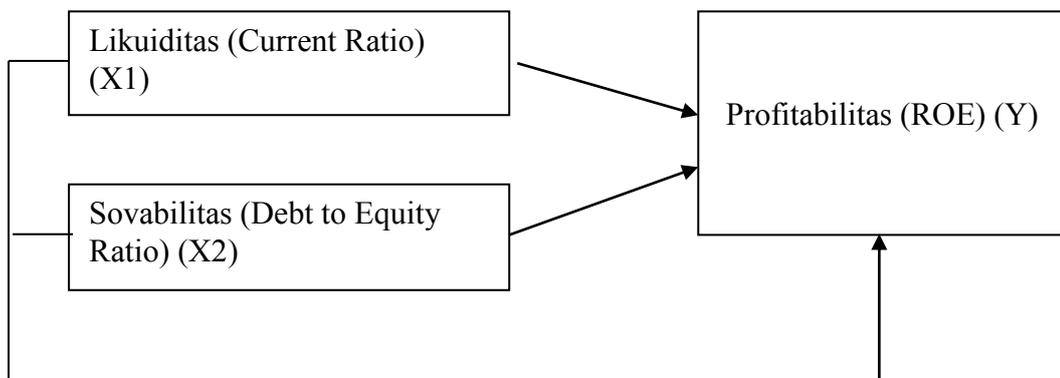
7. Anis Fadhilah (2017), judul penelitiannya adalah Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas yang diproyeksikan dengan Current ratio (CR) dan solvabilitas yang diproksikan dengan Total Debt to equity Ratio (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan (NPM).
8. Amrita Maulidia Rahmah, Wayan Cipta, Fridayana Yudiaatmaja (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Terhadap Profitabilitas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas, terdapat pengaruh positif secara parsial dari Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas, sedangkan Aktifitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil |
|----|--|--|--|--|
| 1. | Erma Risdo Tohonan Manurung Gusnardi Rina Selva Johan (2015) | Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas (study kasus pada perusahaan real estate dan property bursa efek Indonesia tahun 2005-2012) | Likuiditas (Current ratio) (X1), Solvabilitas (Debt to Equity) (X2), Profitabilitas (ROI) (Y) | Tidak ada pengaruh antara Likuiditas (Current ratio) terhadap profitabilitas (ROI), Ada pengaruh antara Solvabilitas (Debt to Equity) terhadap Profitabilitas (ROI) |
| 2 | Weny Suryaningsih (2018) | Analisis pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI | Tingkat Likuiditas (X1), Solvabilitas (X2), Terhadap Profitabilitas (Y) | Ada pengaruh antara Likuiditas (Current ratio) terhadap profitabilitas (ROI), Ada pengaruh antara Solvabilitas (Debt to Equity) terhadap Profitabilitas (ROI) |

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun untuk menggambarkan hubungan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen disimbolkan dengan (X), sedangkan variabel dependen disimbolkan dengan (Y). *Current ratio*, *debt to equity ratio* merupakan variabel independen, sedangkan ROE merupakan variabel dependen.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hubungan Logis Antara Variabel dan Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan Likuiditas makin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya. Semakin besar Likuiditas perusahaan maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Maka rendah nilai current ratio menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya Alexandre de Jesus lay, I.G.B. Wiksuana (2017) .

Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat

kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan.

Hasil penelitian terdahulu dari Weny Suryaningsih (2018) tentang Analisis pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI. Hasilnya adalah ada pengaruh antara Likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian Alexandre de Jesus lay, I.G.B. Wiksuana (2017) hasilnya adalah ada pengaruh antara likuiditas (CR) terhadap profitabilitas (ROE). Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya Alexandre de Jesus lay, I.G.B. Wiksuana (2017). Salah satu rasio solvabilitas adalah Debt to equity ratio (DER) atau rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Pada penelitian Erma Riso Tohonan Manurung Gusnardi Rina Selva Johan (2015) mempunyai hasil ada pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas. Penelitian Weny Suryaningsih (2018) hasil ada pengaruh solvabilitas terhadap

profitabilitas. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H2 : Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

2.4.3 Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Rasio Profitabilitas ini menunjukkan seberapa efisiennya perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Investor ataupun kreditur dapat menggunakan rasio-rasio profitabilitas ini untuk menilai laba atas investasi berdasarkan tingkat penggunaan aset dan sumber daya lainnya. Dengan kata lain, Rasio Profitabilitas ini digunakan untuk menilai apakah perusahaan menghasilkan laba yang cukup dari aset dan ekuitas perusahaan tersebut.

H3 : Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H2: Solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas

H3: Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.